

TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik

Ahmad Syah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Abstract

The Terms Tarbiyah, Ta'lim and Ta'dib in Islamic Education: An Overview From Semantics Aspect: Different concepts and ideas show that the issues in Islamic education are endless. The development of human civilization and new findings in this field will influence the direction, orientation, form and the system of Islamic education. This brings educationalists to see deeply the educational concepts which have been applicable and reliable for sometime. The use of the term *'tarbiyah*, although it has been widely used, seems to be a controversial issue. Some contemporary Islamic educationalists tend to use the term *ta'dib* instead of *tarbiyah*. In its conceptual structure *ta'dib* has covered the elements of science (*'Ilm*), teaching (*ta'lim*) and good education (*tarbiyah*). Therefore, *ta'dib* is the most appropriate and accurate term to show the Islamic education

Keywords: Islamic Education, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.

Pendahuluan

Mengkaji masalah pendidikan adalah sesuatu yang senantiasa menarik perhatian. Berbagai konsep dan gagasan yang berbeda-beda menunjukkan bahwa persoalan-persoalan pendidikan Islam belum selesai. Kemajuan peradaban umat manusia, adanya temuan-temuan baru dalam bidang ini yang sangat mungkin akan mempengaruhi arah, orientasi, bentuk dan sistem pendidikan Islam meniscayakan para pakar pendidikan memikirkan atau bahkan meninjau konsep-konsep pendidikan yang sudah sekian lama berlaku dan dipercaya.

Terdapat beragam definisi tentang pendidikan Islam yang diberikan oleh berbagai kalangan sesuai dengan pandangan dan kecenderungan mereka masing-masing. Ia lebih dari sekedar

Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib...*

pengajaran, karena dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.¹

Hasan Langgulung, professor dalam bidang pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia, merumuskan pendidikan Islam sebagai "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".² Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses seperti ini individu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berbeda dengan Langgulung, Endang Saefudin Anshari telah merinci beberapa anasir (unsur-unsur) yang terdapat di dalam pendidikan sebelum mendefinisikan pendidikan Islam. Unsur-unsur tersebut yaitu: (a) asas dasar pendidikan; (b) tujuan pendidikan; (c) subjek pendidikan; (d) objek pendidikan; (e) materi pendidikan; (f) metode pendidikan; (g) alat pendidikan dan (h) evaluasi pendidikan. Berdasarkan unsur-unsur tersebut secara lebih teknis beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses bimbingan dalam (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain sebagainya dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam".³

¹ Azyumardi Azra, *Esei-esi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 1.

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

³ Endang Saefudin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 172-175.

Istilah yang sering dirujuk untuk merumuskan konsep pendidikan Islam adalah term "*tarbiyah*". Sebenarnya di kalangan Muslim sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*⁴. Namun dengan pertimbangan yang belum jelas, istilah yang sekarang sering dipakai dan berkembang secara umum di dunia Arab dan Islam pada umumnya adalah *tarbiyah*. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan *Kulliyat al-Tarbiyah*, atau yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah. Apakah kata yang disebut terakhir ini, *tarbiyah*, sudah representatif untuk merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang sebenarnya dan yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri, apakah kandungan makna istilah tersebut yang dikehendaki Islam itu sendiri, apakah kandungan makna istilah tersebut secara semantik. Mengapa justru kata itu yang banyak dipakai untuk membangun konsep pendidikan Islam, tidak istilah lainnya, *ta'lim* atau *ta'dib*. Inilah di antara pertanyaan-pertanyaan yang harus dicari jawabannya.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas secara spesifik apalagi menggugat salah satu istilah yang terlanjur *go public* itu, melainkan hendak menjelaskan persoalan sesuai dengan proporsinya, tentu sesuai dengan keterbatasan penulisnya dalam bidang ini.

Penggunaan istilah *tarbiyah*, meskipun sudah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah yang kontroversial. Di antara pakar pendidikan Islam kontemporer ada yang cenderung menggunkan istilah *ta'lim* atau *ta'dib* sebagai penggantinya. Apa sebenarnya makna istilah-istilah kunci bagi pendidikan tersebut. Berikut ini akan dikemukakan makna-makna berikut argumentasi serta bantahan dari para pendukung dan penentangannya.

Term *al-Tarbiyah*

⁴ Hasan Langgulung, *Asa-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 4-5.

Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa istilah *tarbiyah* untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada permulaan kedua abad ke-20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab* dan *tabdzib*.⁵

Di lain pihak istilah *tarbiyah* tampaknya merupakan terjemahan dari istilah latin *educare* dan *educatio* yang bahasa inggrisnya *educate* dan *education*. Konotasi kata ini menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Atau kalau toh dalam istilah *educatio* maupun *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler.⁶

Istilah *tarbiyah* menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁷

⁵ Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Thbawmuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977), hlm. 17

⁶ Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 64-65.

⁷ Kata ini adalah bentuk *mashdar* yang dipinjam untuk bentuk pelaku atau *mashdar musta'ar li al-fa'il*. Lihat Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), hlm. 336. kata *al-Rab* (dlm bentuk ma'rifah dengan alif dan lam) hanya digunakan untuk Allah SWT. Kecuali di dalam syair yang jumlahnya sangat terbatas. Dialah *Rab* (pemilik) segala sesuatu. Apabila

Makna dasar istilah-istilah tersebut (*rab*, *rabiya* dan *rabba*) tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, inteligensi dan kebijakan, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan sebenarnya. Menurut al-Jauhari kata *tarbiyah* dan beberapa bentuk lainnya sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh; yakni dari kata *ghadza-yaghdzu*. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya.⁸ Pada dasarnya memang *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi meluas kepada spesies-spesies lain dan medan-medan sematik lainnya, untuk mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan⁹. Karena *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang dapat diterapkan untuk berbagai spesies, maka menurut Naquib al-Attas, ia tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja.

Jadi, penyusupan makna esensial lain yang membawa unsur fundamental pengetahuan ke dalam istilah *tarbiyah* hanyalah merupakan tindakan yang mengada-ada, karena makna bawaan struktural konseptual *tarbiyah* tidak secara alami mencakup pengetahuan sebagai salah satu di antaranya.

Kelompok yang mendukung penggunaan istilah *tarbiyah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung penggunaan istilah tersebut bagi pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut antara lain yaitu:

digunakan untuk selain Allah SWT biasanya bentuk *idbafah*, seperti ungkapan *Fulan Rab al-Bait* (Fulan adalah pemilik rumah itu). Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), jilid I, hlm. 399-400.

⁸ *Ibid.*

⁹ Karena itu pula di dalam kamus-kamus bahasa Arab seperti *A Dictionary of Modern Written Arabic* ditemukan istilah *Tarbiyat al-Hayawan*, *Tarbiyat al-Dajaj*, *Tarbiyat al-Nabatat* dan sebagainya yang menunjukkan bahwa istilah *tarbiyah* penggunaannya tidak hanya terbatas pada manusia saja. Lihat Hans Wehr, hlm.324.

1. Surat al-Isra' ayat 24 yang terjemahannya sebagai berikut: "... dan ucapkanlah, "Wahai tuhanmu kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mengasahi aku waktu kecil"
2. Surat al-Syu'ara' ayat 18 yang terjemahannya sebagai berikut: "Fir'aun menjawab, "Bukankah kami yang telah mengasubmu di dalam (keluarga) kami waktu kamu masih kank-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu...".

'Abdurrahman al-Nahlawi, salah seorang pendukung istilah *tarbiyah*, berpendapat bahwa pendidikan berarti: (a) memelihara fitrah anak; (b) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (c) mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna; dan (d) bertahap dalam prosesnya.

Sehubungan dengan ayat al-Qur'an yang dikemukakan di atas, Muhammad al-Naquib al-Attas menjelaskan bahwa kata "rabbayani" di situ beremakna rahmah, yaitu ampunan atau kasih sayang. Istilah itu mempunyai arti pemberian makna dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan; pendeknya pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.¹⁰ Huruf *kaf* dalam ayat *irham huma kama rabbayani shaghira* adalah *kaf al-Tasybih*, yaitu *kaf* perbandingan (penyerupaan). Disebut demikian menurut al-Attas lebih lanjut karena kemiripan yang ada antara konsep bawaan yang ada dalam kata-kata yang diperbandingkan, yang dalam kasus ini mengacu kepada *irham huma* (yaitu *rahmah*) dan *rabbayani* (yaitu *tarbiyah*). Jadi, kata *tarbiyah* disini sama artinya dengan kata *rahmah* atau ampunan. Apabila Tuhan yang menciptakan, memelihara, menjaga, mengurus dan memiliki tindakan-tindakan yang menyebabkan Tuhan disebut sebagai *al-Rabb*, maka semuanya itu adalah tindakan-tindakan rahmah atau kasih sayang. Apabila manusia yang secara analogis melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada keturunannya, maka hal itu disebut *tarbiyah*. Memang, pengertian utama *al-Rabb*, sebagai yang telah dikemukakan di atas, yaitu membawa sesuatu kepada keadaan kelengkapan secara berangsur, tetapi tindakan itu sebagai tindakan rahmah dan karenanya juga secara analogis berarti tindakan-tindakan *tarbiyah* tidak melibatkan pengetahuan. Hal itu lebih mengacu kepada

¹⁰ al-Attas, *The Concept of Education...*, hlm 70.

suatu kondisi eksistensial atau kondisi fisik dan material daripada kondisi rasional dan intelektual. Kondisi yang terakhir ini mengharuskan penanaman pengetahuan sebagai yang telah dijelaskan, tidak inheren dalam kata *tarbiyah*.¹¹

Oleh sebab itu, ketika Fir'aun berkata kepada Nabi Musa: "*alam nurabbika fina walida*"¹² kita tidak diharapkan untuk menyimpulkan bahwa dengan demikian Fir'aun telah "mendidik" Nabi, meskipun kenyataannya Fir'aun, dengan menggunakan ungkapan *nurabbika*, memang melakukan "*tarbiyah*" atas Nabi Musa as. *Tarbiyah*, secara sederhana, berarti membesarkan, tanpa meski mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu.

Apabila dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu kepada *pemilikan* pengetahuan dan bukan pada proses penanamannya. Oleh karenanya, hal itu tidak mengacu pada pendidikan dalam arti yang kita maksudkan, seperti adanya istilah *rabbaniy* yang diberikan bagi orang-orang bijaksana yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Ibn Mandzur mencatat bahwa al-Hanafiyah telah menyebut Ibn Abbas sebagai *rabbaniy ummat*, sebagaimana Ali ibn Abi Thalib juga membagi manusia pada tiga tingkatan dan tingkatan yang pertama adalah '*alim rabbaniy*'¹³. Dan Ali sendiri pernah menyebut dirinya sebagai *rabbaniy-nya umat ini*¹⁴.

Sejalan dengan al-Attas, Abdul Fattah jalal, ahli pendidikan Universitas al-Azhar, juga menjelaskan bahwa yang dimaksud *tarbiyah* di dalam surat al-Isra/17:24 dan al-Syura/26:18 di atas adalah pendidikan yang berlangsung pada fase bayi dan kanak-kanak masa anak masih sangat bergantung pada pemeliharaan bergantung kepada

¹¹ *Ibid.* hlm. 72.

¹² Al-Qur'an Surat al-Syu'ara/26:18

¹³ Sibawaih berkata bahwa tambahan *alif* dan *nun* dalam istilah tersebut untuk mengisyaratkan spesialisasi dalam pengetahuan tentang *al-Rabb* pengetahuan lainnya. Ibn Atsir juga mengatakan hal yang sama tentang kedua huruf yang ditambahkan itu untuk memberikan penegasan kepada maknanya, sekalipun istilah tersebut, menurut Ibn 'Ubaid, tidak berasal dari bahasa Arab melainkan istilah Ibrani atau Suryani. Ibn al-Mandzur, *Lisan al-'Arab*, hlm. 403-404.

¹⁴ al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat...*, hlm. 337.

kasih sayang kedua orang tuanya. Dengan demikian pengertian pendidikan yang digali dari kata *tarbiyah* terbatas pada pemeliharaan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil. Oleh karena itu pula bimbingan dan penyuluhan yang diberikan sesudah masa itu tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan¹⁵.

Term *al-Ta'lim*

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

Pertama, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl/16:78).

Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta.

Kedua, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain *kognisi* semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah *kognisi* tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.

Ruang lingkup pengertian *ta'lim* yang tidak terbatas pada aspek *kognisi* saja menurut Jalal didasarkan pada firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut:

¹⁵ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 6.

"...*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui*"¹⁶.

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan *tilawah* al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan membaca harfiah, tetapi lebih luas dari itu adalah membaca dengan perenungan yang sarat dengan pemahaman dan pada gilirannya melahirkan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperoleh melalui bacaan itu. Melalui pendidikan semacam ini Rasulullah telah mengantarkan para sahabatnya untuk mencapai tingkat *tazkiyah* (proses penyucian diri) yang membuat mereka berada pada kondisi siap untuk mencapai tingkat al-hikmah. Pada tingkat terakhir ini, ilmu, perkataan, dan perilaku seseorang telah terintegrasi dalam membentuk kepribadian yang kokoh.¹⁷

Term *al-Ta'dib*

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *adab*. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti *allamahu* (mendidiknya)¹⁸. Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karena itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket¹⁹. Pengertian seperti itu sejalan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud:

"*Al-Qur'an ini adalah undangan/perjamuan (ma'dibah) Allah SWT di muka bumi, maka pelajarilah (santaplah) hidangan tersebut*".

Qur'an suci adalah undangan Tuhan kepada suatu perjamuan ruhaniyah, dan pencapaian ilmu yang benar tentangnya berarti

¹⁶ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah/2:151.

¹⁷ Heri, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 8-9.

¹⁸ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, hlm. 206.

¹⁹ al-Attas, *The Concept of Education*, hlm. 56-57.

memakan makanan yang baik di dalamnya. Pendidikan menurut al-Attas, dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana didefinisikan di atas sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus.

Keterkaitan konseptual kedua istilah itu, *'ilm* dan *adab*, di dalam hadis lain lebih langsung sehingga mengisyaratkan identitas antara adab dan ilmu.

"*Addabani Rabbi fa absana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadilah pendidikanku yang terbaik).

Di dalam hadis ini secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* (yang diartikan pendidikan) dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Kata ini, menurut al-Zajjaj, dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya,²⁰ tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.

Dengan penjelasan di atas al-Attas selanjutnya menguraikan pengertian hadis ini sebagai berikut: "Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah ditanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik". Sehingga, dengan demikian tidak perlu ada keraguan bahwa konsep dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjukkan "pendidikan" di dalam Islam sudah cukup terungkapkannya. Istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tidak ditemui unsur penguasaan pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak juga menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena, menurut konsep Islam, yang dapat dan harus dididik hanyalah manusia, *al-hayawan al-natiq*.

Selanjutnya al-Attas mendefinisikan pendidikan, termasuk proses pendidikan, sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam keteraturan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal itu membimbing ke arah pengenalan

²⁰ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, hlm. 202

dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadian²¹.

Akhirnya penjelasan al-Attas dapat disimpulkan bahwa tarbiyah dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan dan pemahaman kaum Muslimin pada masa-masa awal tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*). Sementara dalam kasus *ta'dib* pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada unsur kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, *ta'dib*, ungkapanya lebih lanjut, merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan Islam.

Kosekwensinya yang timbul akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya *adab*, yang berarti hilangnya keadilan yang pada gilirannya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang kesemuanya itu terjadi di kalangan Muslimin masa kini.

Kesimpulan

Boleh jadi al-Attas benar bahwa adab kaum Muslimin saat sekarang ini merosot, lunturnya keadilan serta timbulnya kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, tetapi kondisi demikian tentunya tidak dapat dialamatkan karena tidak digunakannya istilah *ta'dib* untuk menunjuk kepada konsep pendidikan. Dengan kata lain tidak digunakannya istilah *ta'dib* tidak dengan serta merta umat Islam lalu menjadi tidak beradab. Kondisi umat ini sudah demikian kompleksnya, sehingga penyebab dan solusi permasalahan pun harus melibatkan seluruh aspek yang terkait di dalamnya. Dengan istilah *ta'dib* yang mengandung unsur-unsur ilmu, pengajaran dan bimbingan, al-Attas hendak mengembalikan pendidikan sebagai sarana pembentukan

profil manusia yang beradab, sekaligus yang cakap mengatur diri sendiri di dunia tempat ia berada.

Dari segi argumentasi ilmiahnya, konsep-konsep yang dimajukan oleh al-Attas cukup meyakinkan, tetapi konsep pendidikan yang ditawarkannya terkesan sangat filosofis dan abstrak untuk diimplementasikan di dalam praktek pendidikan Islam sehari-hari. Bagaimanapun, sebagai sebuah gagasan, apa yang diajukan al-Attas selayaknya dan harus dihargai sebagaimana mestinya hasil pemikiran murni seorang ilmuwan. Apalagi munculnya gebrakan intelektual ini dilatar belakangi oleh keprihatinan yang mendalam terhadap nasib umat Islam yang sekarang dalam keadaan mundur, bahkan menyedihkan. Dengan buah pikiran itu al-Attas menginginkan agar konsep filosofis tentang pendidikan Islam benar-benar lahir dan dibangun dari ajaran Islam itu sendiri, tidak dan bahkan dicangkok begitu saja dari luar.

Bibliografi

- Ali, Heri Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Anshari, Endang Saefudin, *Wawasan Islam : Pokok-pokok pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- al-Asfahaniy, Raghīb, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997)
- al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996)
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998)
- Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990)
- Langgulong, Hasan, *Asa-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992)
- Langgulong, Hasan, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980)

²¹ al-Attas, *The Concept of Education*, hlm. 61

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

Mursa, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluba wa Ththamwuruba fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977)

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980)